

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gastroesophageal reflux disease (GERD) adalah penyakit yang ditandai dengan naiknya asam lambung ke kerongkongan, menyebabkan gejala seperti *heartburn* dan regurgitasi (Saputra, 2023: 1547). GERD merupakan penyakit yang umum di kalangan masyarakat terutama pada orang dewasa, perokok, pengguna obat *nonsteroidal anti-inflammatory drugs (NSAID)*, serta pasien dengan obesitas. GERD merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh naiknya asam lambung ke esofagus atau kerongkongan, yang dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada lapisan esofagus. Penyakit ini umumnya terjadi karena melemahnya katup esofagus bagian bawah (*lower esophageal sphincter*) yang berfungsi untuk mencegah asam lambung naik kembali (Herdiana, 2023: 390).

Di Asia Selatan dan Eropa Tenggara memiliki prevalensi GERD terbanyak sekitar lebih dari 25%. Di India, sebanyak 25% mahasiswa kedokteran menderita GERD. Studi berbasis populasi memperkirakan bahwa 10-20% populasi dewasa di Amerika Serikat mengalami gejala terkait GERD setidaknya sekali seminggu. Prevalensi global GERD pada orang dewasa sekitar 13%. (WHO, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Syiah Kuala, terdapat 11,11% yang mengalami GERD dari 288 subjek penelitian. Menurut pendataan awal yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak > 50 % mahasiswa kedokteran Universitas Syiah Kuala merupakan mahasiswa yang berasal dari luar kota Banda Aceh dan tinggal sendiri jauh dari orangtua sehingga hal ini dapat menimbulkan kebiasaan makan yang tidak baik (Putra, 2020: 170). Pada tahun 2005- 2010 di Asia Timur memiliki prevalensi sekitar 5,2%-8,5% (WHO, 2018).

Di tahun 2016 prevalensi penyakit GERD yang terdiagnosis dengan menggunakan endoskopi sebesar 22,8% di Jakarta (Khamid, 2023: 3268). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta, prevalensi GERD di Jakarta tercatat sebesar 22,8%. Data ini mengindikasikan bahwa hampir satu dari empat pasien di rumah sakit tersebut mengalami GERD, sebuah kondisi medis yang cukup umum di populasi ini. Prevalensi gejala GERD meningkat sekitar 4% per tahun, sejalan dengan peningkatan angka obesitas dan penurunan prevalensi *Helicobacter pylori* selama beberapa dekade terakhir (Saputra, 2023: 1547). Di Indonesia, salah satu studi menemukan bahwa prevalensi GERD lebih tinggi di antara pasien dispepsia yang menjalani prosedur endoskopi sebesar 32,4% (Warella, 2023: 77). Berdasarkan profil kesehatan di Indonesia tahun 2012, GERD merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (Khamid, 2023: 3267). Berdasarkan catatan rekam media di RS Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri dalam periode tahun 2023 tercatat pasien dengan GERD sebanyak 666 kasus. Khusus dalam periode Januari sampai dengan Maret 2024 berjumlah 165 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan pasien yang mengalami GERD, beberapa faktor penyebab yang diidentifikasi meliputi pola makan yang buruk, seperti konsumsi makanan berlemak dan pedas, serta minuman berkafein dan beralkohol yang tinggi. Selain itu, kebiasaan makan yang tidak teratur, seperti makan dalam porsi besar menjelang tidur, juga ditemukan sebagai pemicu utama kekambuhan GERD.

Pola hidup di era modern ini berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kasus GERD. Gaya hidup yang cenderung kurang aktif, pola makan tidak teratur, serta konsumsi makanan cepat saji yang tinggi lemak, asam, dan pedas memperburuk kondisi ini (Putra, 2020: 170). Gaya makan yang tidak seimbang, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol secara berlebihan, tingkat stres yang tinggi, serta kurangnya aktivitas fisik adalah faktor risiko yang dapat menyebabkan GERD. Pola makan yang baik adalah kebiasaan mengonsumsi

makanan secara teratur dengan komposisi gizi yang seimbang, mencakup karbohidrat, protein, lemak sehat, serat, vitamin, dan mineral. Pola makan ini penting untuk menjaga kesehatan pencernaan dan mencegah berbagai penyakit, termasuk GERD. Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan persentase kebiasaan mengonsumsi minuman manis sebesar 93,43%, makanan manis sebesar 91,6%, makanan dengan penyedap sebesar 89,4%, dan makanan berlemak sebesar 89,5% (Kementerian Kesehatan, 2020).

Menurut Cholidah (2022: 806), prevalensi GERD yang tinggi ditemukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, dengan adanya hubungan antara pola makan dan kejadian GERD di kalangan mahasiswa program studi pendidikan dokter. Mahasiswa dengan pola makan buruk memiliki risiko 2,7 kali lebih besar mengalami GERD dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola makan baik. Supriatiningrum (2023: 1) menambahkan bahwa konsumsi makanan tidak sehat secara terus-menerus dapat memicu gangguan pencernaan, termasuk GERD. Jika kekambuhan GERD tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kualitas hidup penderita.

Sebuah tinjauan sistematis dari 19 studi yang melibatkan 55.834 pasien GERD menunjukkan bahwa kekambuhan GERD dapat berdampak negatif pada produktivitas kerja, kesehatan fisik dan mental, serta kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Secara umum, GERD dapat dibedakan menjadi dua jenis: gejala refluks tanpa inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus (*non-erosive reflux disease/NERD*) dan gejala refluks disertai inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus (*erosive reflux disease/ERD*). Jika kekambuhan GERD tidak ditangani dengan tepat melalui pengobatan atau terapi, inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus dapat semakin parah, berpotensi menyebabkan komplikasi seperti striktur esofagus, esofagus Barrett, hingga kanker esofagus. Mengatasi GERD bisa dilakukan melalui manajemen stres dan pola makan yang teratur, termasuk memperhatikan frekuensi, jenis makanan, dan waktu

makan. Dengan pola makan yang tepat, status gizi dan kesehatan akan optimal, serta risiko GERD dapat diminimalkan (Rantiasa, 2020: 6).

Beberapa manifestasi klinis dari GERD antara lain, adalah mual muntah. (Akbar, 2021: 37). Hubungan antara kejadian GERD dan mual serta muntah bisa menjadi permasalahan serius bagi individu yang menderita gangguan pencernaan tersebut. Mual dan muntah dapat mengganggu kualitas hidup secara signifikan, mengganggu pola makan, menyebabkan dehidrasi, dan bahkan mempengaruhi keseimbangan elektrolit tubuh. Selain itu, kejadian mual dan muntah yang terkait dengan GERD dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut, seperti gangguan asam-basa tubuh, penurunan berat badan yang tidak diinginkan, atau bahkan kerusakan pada saluran pencernaan yang lebih dalam (Kalanjati, 2019: 15).

Menurut penelitian Putri (2021: 45), terdapat 12 responden dengan pola makan yang cukup namun tetap mengalami gastritis. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan makan yang terlambat atau menunda waktu makan. Ketika seseorang terlambat makan hingga 2-3 jam, produksi asam lambung meningkat secara berlebihan, yang dapat mengiritasi mukosa lambung dan menyebabkan nyeri di area epigastrium. Kebiasaan makan yang tidak teratur membuat lambung kesulitan beradaptasi. Jika seseorang tidak makan dalam waktu yang lama, asam lambung yang berlebihan dapat mengiritasi dinding mukosa lambung dan berpotensi berkembang menjadi tukak peptik, yang memicu rasa perih, mual, dan muntah (Putri, 2021: 46).

Mual adalah kondisi di mana seseorang merasakan keinginan untuk muntah atau mengalami sensasi tidak nyaman di tenggorokan dan sekitar lambung, yang merupakan sinyal bahwa tubuh bersiap untuk melakukan tindakan muntah. Sensasi ini bisa sangat mengganggu dan seringkali menjadi tanda awal bahwa seseorang akan mengalami muntah. Sementara itu, muntah sendiri adalah proses pengeluaran isi lambung melalui mulut yang seringkali

membutuhkan dorongan yang kuat. Penyebab muntah dapat bervariasi dan termasuk berbagai faktor, mulai dari kondisi psikogenik hingga masalah fisik seperti peritonitis atau iritasi pada lambung atau usus. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan muntah termasuk proses sentral seperti tumor otak, penggunaan obat-obatan tertentu, atau bahkan kehamilan. Oleh karena itu, mual dan muntah bukan hanya gejala yang tidak menyenangkan, tetapi juga bisa menjadi indikator adanya masalah kesehatan yang mendasarinya yang perlu ditangani secara serius (Permana, 2020: 62).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan dalam kajian ini, menarik perhatian penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Kekambuhan GERD terhadap Kejadian Mual dan Muntah pada Pasien Rawat Inap di Ruang Cemara Rs Bhayangkara Tk.I Puskokes Polri.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul dari kejadian GERD terhadap mual dan muntah sangat kompleks dan berpotensi memengaruhi kualitas hidup seseorang secara signifikan. Ketika asam lambung naik ke kerongkongan, iritasi yang ditimbulkan dapat memicu sensasi mual yang mengganggu, yang sering kali diikuti oleh muntah sebagai mekanisme perlindungan tubuh terhadap iritasi tersebut. Hal ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan fisik sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi pola makan, menyebabkan dehidrasi akibat kehilangan cairan melalui muntah, dan bahkan mengganggu pola tidur karena gejala yang muncul lebih parah saat berbaring. Selain itu, mual dan muntah yang sering terjadi dapat memicu komplikasi lain seperti ketidakseimbangan asam-basa dalam tubuh atau kerusakan pada saluran pencernaan, seperti erosi pada dinding kerongkongan. Akibatnya, penanganan GERD yang tepat sangat penting tidak hanya untuk mengendalikan asam lambung, tetapi juga untuk meminimalkan frekuensi serta keparahan gejala mual dan muntah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan kekambuhan GERD terhadap kejadian mual dan muntah pada pasien rawat inap di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kekambuhan GERD terhadap kejadian mual dan muntah pada pasien rawat inap di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data demografi responden meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi kejadian mual dan muntah pada pasien GERD di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.
- c. Mengidentifikasi hubungan kekambuhan GERD terhadap kejadian mual dan muntah pada pasien rawat inap di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan Penulis, penelitian ini memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu bagi para perkembangan ilmu keperawatan dalam memahami hubungan kekambuhan GERD terhadap kejadian mual dan muntah pada pasien rawat inap di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan yang bermanfaat bagi pasien GERD, khususnya dalam memahami hubungan antara kekambuhan GERD dan gejala mual serta muntah. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, pasien diharapkan dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan dan mencegah kekambuhan GERD melalui perubahan gaya hidup dan pola makan yang tepat. Pemahaman yang lebih baik tentang pemicu dan dampak dari kekambuhan GERD dapat membantu pasien dan keluarganya untuk mengikuti rekomendasi perawatan yang diberikan oleh petugas kesehatan, seperti pengaturan pola makan, manajemen stres, serta pengobatan yang tepat.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian tentang hubungan antara kekambuhan GERD dan kejadian mual dan muntah pada pasien memberikan kontribusi yang berharga bagi ilmu keperawatan. Penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian mual dan muntah, yang penting bagi praktisi keperawatan dalam memberikan perawatan yang optimal bagi pasien mereka.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan pedoman praktik klinis yang lebih baik dalam manajemen pasien GERD. Dengan data yang solid tentang hubungan antara GERD dan kejadian mual dan muntah, profesi perawat dapat berkontribusi dalam merancang pedoman perawatan yang terperinci dan terperinci, yang dapat membantu memandu praktik klinis sehari-hari dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang konsisten dan berkualitas tinggi di seluruh unit perawatan.

- d. Bagi RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri
Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri dalam menindaklanjuti hubungan kekambuhan GERD terhadap kejadian mual dan muntah pada pasien rawat inap di ruang Cemara RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.